

**DILEMA PRAKTIK SOSIAL RITUAL KEMATIAN MASYARAKAT  
MUSLIM KORBAN COVID-19  
(Studi Kasus Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh :

**Malikhatun Natiqoh**

**18107020038**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-595/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : Dilema Praktik Sosial Ritual Kematian Masyarakat Muslim Korban Covid-19 (Studi Kasus Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MALIKHATUN NATIQOH  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020038  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Juni 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Agus Saputra, M.Si.  
SIGNED

Valid till 62a675245864



Penguji I  
Drs. Maza, M.Si.  
SIGNED

Valid till 62a6908a7956d



Penguji II  
Li Andaminggar Lubittianti, M.A.  
SIGNED

Valid till 62b63a708b2

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 29 Juni 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid till 62b63d798a

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malikhatun Natiqoh

NIM : 18107020038

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya adalah asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi atau karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Yang menyatakan,



Malikhatun Natiqoh

NIM. 18107020038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Malikhatun Natiqoh

NIM 18107020038

Prodi : Sosiologi

Judul : Dilema Praktik Sosial Ritual Kematian Masyarakat Muslim Korban Covid-19 (Studi Kasus Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Juni 2022

Pembimbing,



Agus Saputro, S.Sos., M.Si.

NIP. 19900113 201801 1 003

## ABSTRAK

Fenomena kematian yang disebabkan oleh virus Covid-19 memunculkan beberapa konsekuensi bagi keluarga korban serta masyarakat Dusun Brajan dan Dusun Jati, Kelurahan Wonokromo. Bagi masyarakat pedesaan fenomena kematian identik dengan masyarakat yang saling bahu-membahu membantu keluarga korban. Selain itu keluarga dapat mengurus jenazah hingga pemakaman. Menghadapi fenomena kematian tanpa kehadiran kerabat dan masyarakat merupakan hal yang menyedihkan bagi keluarga korban. Perubahan *rukhi* jenazah dan kegiatan kemasyarakatan berkaitan dengan kematian Covid-19 berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan kepentingan keluarga, masyarakat dan peraturan pemerintah saling berbenturan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa keluarga korban memaknai fenomena kematian dan bagaimana mereka memberikan penghormatan terakhir untuk jenazah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan penyesuaian masyarakat, dan kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan berkaitan dengan fenomena kematian. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George H. Mead. Teori ini akan mengupas bagaimana keluarga korban virus Covid-19 di Dusun Brajan memaknai ritual kematian korban Covid-19. Kemudian dilengkapi dengan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk menjelaskan pilihan rasional masyarakat dalam menjalankan praktik sosial kematian korban Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil dari penelitian ini adalah, masyarakat Dusun Brajan dan Dusun Jati merasa sedih dan kecewa dengan *rukhi* jenazah Covid-19. Meskipun begitu mereka tetap memaklumi dan menyetujui peraturan dari pemerintah untuk menghormati masyarakat setempat. Selain itu, *rukhi* jenazah Covid-19, takziah dan tahlilan dilakukan dengan mempertimbangkan peraturan pemerintah, kemaslahatan masyarakat dan hak-hak keluarga korban Covid-19. Masyarakat Dusun Brajan dan Dusun Jati tetap memperlihatkan solidaritas mereka dalam fenomena kematian Covid-19 dengan cara membantu keluarga korban dan tidak melakukan diskriminasi.

**Kata Kunci: Masyarakat Muslim, Praktik Sosial, Kematian, Jenazah**

**MOTTO**

“KERJA KERAS ALLAH PRIORITAS”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater

Progam Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta

Kedua orang tua yang senantiasa menyemangati dan mendoakan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dilema Praktik Sosial Ritual Kematian Masyarakat Muslim Korban Covid-19 (Studi Kasus Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta)”. Tidak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari berbagai pihak yang senantiasa mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



4. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik. Saya mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahnya dalam hal akademik selama saya menjalani kuliah di Program Studi Sosiologi.
5. Bapak Agus Saputro, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta selalu sabar dalam memberikan pengarahan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua Bapak Silakhuddin Al Isro'i dan Ibu Sumarmi yang tidak berhenti mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, mereka tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik moril maupun materi agar penulis bisa menyelesaikan kuliah.
7. Kepada teman-teman pejuang S.Sos Emira, Mia, Isti, Tiwi dan Saniyya yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan memotivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
9. Staff tata usaha yang telah membantu mengurus surat-surat yang berhubungan dengan skripsi ini.
10. Pemerintah Desa Wonokromo dan seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Wonokromo.
11. Seluruh informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.


12. Teman-teman angkatan Sosiologi 2018 yang memberikan kebahagiaan, cerita dan pengalaman indah selama kuliah dan menyusun skripsi.
13. Teman-teman basecamp VIP alumni Pondok Pesantren Ulul Albab yang kebersamai proses menyusun skripsi.
14. Semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu dalam pengantar ini, terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, dukungan, serta kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal serta menjadi kebaikan dihadapan Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan *wallahulmuafiq illa aqwa mitthoriq, wassalamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 5 Juni 2022

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Malikhatun Natiqoh  
NIM. 18107020038

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Landasan Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	28

H. Sistematika Pembahasan .....	36
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Peta Wilayah dan Kependudukan Desa Wonokromo .....	37
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Wonokromo.....	38
C. Ragam Ekonomi Masyarakat Desa Wonokromo .....	44
D. Pendidikan di Desa Wonokromo .....	46
E. Kondisi Dusun Brajan dan Dusun Jati .....	48
1. Dusun Brajan.....	49
2. Dusun Jati.....	51
F. Profil Informan.....	52
<b>BAB III PRAKTIK SOSIAL RITUAL KEMATIAN KORBAN COVID-19 MUSLIM DI DESA WONOKROMO.....</b>	<b>58</b>
A. Fenomena Kematian Positif Covid-19 .....	58
B. Perawatan Jenazah Covid-19 .....	60
1. Memandikan dan mengkafani jenazah Covid-19 .....	60
2. Menyalatkan jenazah Covid-19 .....	69
3. Menguburkan jenazah korban Covid-19 .....	75
C. Takziah Kepada Jenazah Korban Covid-19 .....	80
D. Tahlilan Terhadap Jenazah Korban Covid-19.....	83
E. Dinamika Ritual Kematian Korban Covid-19.....	87
<b>BAB IV MEMAKNAI DINAMIKA FENOMENA KEMATIAN COVID-19 DI DESA WONOKROMO .....</b>	<b>95</b>
A. Makna Fenomena Kematian Covid-19 Bagi Keluarga Korban .....	95
B. Tindakan Rasional Terhadap Dinamika Rukti Jenazah Covid-19 di	

Desa Wonokromo.....	103
1. <i>Rukti</i> jenazah sesuai agama Islam .....	105
2. Memandikan dan mengkafani jenazah korban Covid-19 .....	108
3. Menyalatkan jenazah korban Covid-19 .....	110
4. Menguburkan jenazah korban Covid-19 .....	112
C. Dilema Masyarakat Terhadap Fenomena Kematian Covid-19 .....	114
1. Takziah .....	121
2. Tahlilan.....	123
D. Tindakan Rasional <i>Stake Holder</i> dalam Fenomena Kematian Covid-19.....	127
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan .....	131
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA .....	137
DAFTAR LAMPIRAN.....	142
Curriculum Vitae.....	175

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Pondok Pesantren di Desa Wonokromo .....	39
Tabel 2 Jumlah Tempat Ibadah di Desa Wonokromo.....	42
Tabel 3 Jenis Prasarana Pendidikan .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Desa Wonokromo .....	38
Gambar 2 Prosesi Menyalatkan Jenazah Covid-19.....	73
Gambar 3 Proses Mengangkat Peti Jenazah Menuju Pemakaman.....	77
Gambar 4 Proses Menguburkan Jenazah Covid-19 .....	78



**DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 1 Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan ..... 48





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide .....	142
Lampiran 2 Catatan Lapangan .....	148
Lampiran 3 Dokumentasi .....	152
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	155
Lampiran 5 Transkrip Wawancara .....	156
Lampiran 6 Curriculum Vitae .....	191



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wabah virus corona (Covid-19) mulai terdeteksi pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Virus ini kemudian menyebar dengan cepat di beberapa negara. Bahkan WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa adanya wabah ini menjadi salah satu permasalahan global. Selain itu, WHO menyebutkan bahwa tahun 2020 penyebaran virus Covid-19 mulai berkembang pesat. Virus ini mulai masuk ke Indonesia sekitar bulan maret 2020, kemudian menyebar diberbagai daerah di Indonesia baik perkotaan maupun pedesaan.<sup>1</sup> Virus Covid-19 merupakan virus yang menginfeksi saluran pernafasan. Covid-19 dapat ditularkan langsung maupun tidak langsung melalui mulut, hidung dan mata melalui tetesan (*droplets*) yang dihasilkan dari batuk ataupun bersin orang yang terinfeksi. Kemudian tetesan (*droplets*) dapat mencemari benda-benda mati.<sup>2</sup> Dari definisi tersebut virus Covid-19 merupakan salah satu virus yang mudah menular dari satu orang kepada orang lain. Virus ini juga banyak menimbulkan korban jiwa, sehingga masyarakat berusaha untuk waspada.

---

<sup>1</sup> Heylen Amildha Yanuarita and Sri Haryati, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya," *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 2, No. 2 (2021): 58.

<sup>2</sup> Y Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur," *Wellness and Healthy Magazine* 2, No. 1 (2020): 187–192.

Pandemi Covid-19 memberikan banyak perubahan sosial di tengah masyarakat. Hal tersebut dipicu oleh berbagai kebijakan baru dari pemerintah seperti *social distancing* yaitu praktik yang dilakukan dengan memperlebar jarak antar orang yang berdekatan untuk mencegah penularan suatu penyakit.<sup>3</sup> Kemudian pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Semua kebijakan-kebijakan tersebut tidak terlepas dari tujuan untuk mengurangi adanya kerumunan sebagai salah satu bentuk menghentikan persebaran Covid-19. Namun, adanya kebijakan-kebijakan tersebut memaksa masyarakat untuk membatasi aktivitas sosial mereka. Muncul budaya dan kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya di mana masyarakat terlihat lebih individualis. Masyarakat juga dihantui oleh kepanikan-kepanikan dari adanya virus ini sehingga memunculkan banyak tindakan sosial diluar kendali seperti *panic buying* yang terjadi pada tahun 2020. Minimnya literasi digital juga membuat masyarakat mudah terpengaruh *hoax* di media sosial dan justru memperparah kepanikan.

Kebijakan pemerintah untuk mengentaskan penyebaran virus Covid-19 memaksa masyarakat untuk beradaptasi, tidak terkecuali masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan memiliki sistem sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat kota. Masyarakat desa memiliki sistem paguyuban (*gemeinschaft*)

---

<sup>3</sup> Nur'aini Anung Ahadi Pradana, Casman, "Pengaruh Kebijakan *Social Distancing* pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan di Indonesia," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* 9, No. 2 (2020): 61–67.

yang kuat, solidaritas yang tinggi dan adanya rasa saling membutuhkan satu sama lainnya. Selain itu masyarakat desa juga dikenal memiliki kontrol sosial yang ketat melalui nilai dan norma serta tradisi masyarakat yang masih kental. Sistem sosial budaya ini mengalami perubahan di era pandemi Covid-19. Daerah pedesaan sering mengadakan acara-acara perkumpulan warga baik itu pengajian atau perkumpulan-perkumpulan lainnya untuk memperkuat kekerabatan. Namun di era pandemi ini, aktivitas-aktivitas sosial masyarakat desa mulai dikurangi akibat adanya kebijakan *social distancing* sebagai solusi pencegahan penyebaran virus Covid-19. *Social distancing* dilakukan dengan tidak berkumpul di keramaian, menjaga jarak ketika bertemu dengan orang lain dan tidak melakukan kontak secara langsung. Sebagai makhluk sosial tentunya aturan *social distancing* ini sangat berbanding terbalik dengan kodrat manusia dan kontra dengan kondisi sosial budaya masyarakat pedesaan yang menekankan hidup saling bertemu sebagai esensi dari kebersamaan.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang menjadi ciri masyarakat pedesaan adalah saling bahu-membahu ketika warganya mengalami kesusahan, salah satunya dalam peristiwa kematian. Kematian merupakan sebuah fenomena yang terus berulang dan pasti terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam budaya manapun kematian selalu diikuti dengan ritual yang dilakukan oleh orang yang ditinggal mati. Seperti halnya

---

<sup>4</sup> Dina Vebiola Saraswati Kuntardi, "Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, No. 1 (2021): 1.

dalam budaya Islam Jawa kematian diikuti dengan ritual doa bersama dan selamatan tergantung dengan tradisi masyarakat sekitar untuk mendoakan arwah orang yang meninggal.<sup>5</sup> Sebagai salah satu desa dengan mayoritas masyarakat NU (Nahdatul Ulama) Desa Wonokromo memiliki beberapa tradisi ketika salah satu warganya meninggal dunia.<sup>6</sup> Ritual kematian korban Covid-19 tentunya menimbulkan perubahan dalam tatanan masyarakat di Desa Wonokromo. Semula, sebelum adanya pandemi Covid-19 keluarga yang ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarganya yang meninggal biasa mengadakan berbagai macam tradisi seperti mengadakan upacara penghormatan terakhir dan warga datang bertakziah, doa bersama 7 harian (tahlilan) di rumah duka. Selain itu, kerabat dan masyarakat sekitar juga datang pada hari pemakaman. Kemudian beberapa orang turut serta ke makam menyaksikan pemakaman jenazah.

Semenjak adanya pandemi Covid-19 tradisi kematian mengalami perubahan. Orang yang meninggal karena virus covid-19 di makamkan dengan protokol kesehatan. Dalam prakteknya jika korban meninggal di rumah sakit maka pihak rumah sakit langsung menempatkan jenazah ke pemakaman tanpa singgah di rumah duka. Selain itu, perawatan jenazah seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan, menguburkan jenazah tidak bisa dilakukan oleh masyarakat desa. Ritual doa bersama dan takziah juga tidak bisa dilakukan seperti sebelum pandemi.

---

<sup>5</sup> Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa," *Sabda* 12, No. 2 (2017): 161–171.

<sup>6</sup> Bani Sudardi and Mahendra Wijaya, "Resolution of Socio - Religious Conflict : Rejection of Piodalan Ritual in Mangir Lor, Bantul" 5, No. 2 (2021): 240–254.

Hal tersebut karena adanya stigma dalam masyarakat takut tertular virus Covid-19 dari keluarga korban. Fenomena ritual kematian korban Covid-19 tentunya sangat kontradiktif dengan kebiasaan lama masyarakat Desa Wonokromo yang saling bahu-membahu dalam membantu keluarga yang berduka.

Menurut Lembaga Batsul Masail PBNU pada Maret 2020 menyarankan bahwa prosesi pengurusan jenazah korban Covid-19 dilakukan sesuai dengan arahan medis, hak-hak jenazah harus dipenuhi, memperhatikan keamanan pengurus jenazah. Memaklumi ketika ada prosesi yang tidak bisa dilakukan secara sempurna seperti memandikan jenazah hal tersebut termasuk *darurat syar'iyah*. pemulasaran jenazah Covid-19 berpedoman kepada kaidah *dhaf'ud dharar* atau penolakan bahaya sebagai salah satu tujuan syari'at atau *maqashidus syari'ah*.<sup>7</sup> Meskipun peraturan mengenai pengurusan jenazah sudah jelas namun perubahan ritual kematian korban Covid-19 tentunya menimbulkan sebuah polemik dalam masyarakat. Polemik tersebut muncul karena masyarakat tidak siap menghadapi perubahan di era pandemi.<sup>8</sup>

Pada peristiwa kematian, kehadiran masyarakat dan kerabat merupakan hal yang sangat krusial bagi masyarakat sebagai bentuk dukungan. Selain itu, memberikan penghormatan terakhir merupakan hal yang diinginkan oleh setiap

---

<sup>7</sup> LBM PBNU Luncurkan Fiqih Pemulasaran Jenazah Pasien Covid-19, <https://www.nu.or.id/>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2022.

<sup>8</sup> Beta Ahlam Gizela, Ahnav Bil Auvaq, and Arwani Munibi, "Pengurusan Jenazah Covid-19 : Refleksi Kritis Sebagai Simbol Dakwah Modern, Kesehatan, dan Humanisme," *Islamic Management and Empowerment Journal* 3, No. 1 (2021): 19–36.

keluarga yang mengalami peristiwa kematian. Betapa memilukan ketika keluarga tidak bisa melihat dan mengurus pemakaman jenazah. Masyarakat tidak bisa hadir memberikan dukungan dan bantuan. Hal tersebut tentunya menimbulkan beban moral bagi keluarga korban Covid-19.

Konflik mengenai pemakaman jenazah korban Covid-19 juga terjadi di beberapa daerah seperti di Gowa, Semarang dan Banyumas yang mana masyarakat menolak jenazah korban Covid-19 dimakamkan di lingkungan mereka karena takut jenazah korban Covid-19 menulari warga sekitar.<sup>9</sup> Perubahan ritual kematian korban Covid-19 di Desa Wonokromo juga dapat menimbulkan disintergrasi sosial dan konflik yang serupa ketika keluarga dan masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Sebagai seorang muslim dan menjunjung nilai-nilai tradisi, kondisi ini menimbulkan dilema besar bagi masyarakat dan keluarga korban Covid-19 di Desa Wonokromo. Keinginan untuk tetap melaksanakan pemakaman seperti sediakala, diikuti oleh tradisi yang dilestarikan pasca kematian yang erat dengan kebersamaan. Namun, disisi lain mereka harus mengikuti prosedur pemakaman di era pandemi Covid-19 dan membuat alternatif baru pelaksanaan tradisi pasca kematian.

Menurut epidemiolog Universitas Indonesia, Tri Yunus Miko dalam wawancaranya bersama Kompas TV bahwa meskipun kasus positif Covid-19 di

---

<sup>9</sup> Putu Agung, "Covid-19 dan Potensi Konflik Sosial," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* ,(2020): 39-45.

Indonesia menurun tapi ancaman melonjaknya Covid-19 harus tetap diwaspadai mengingat berdasarkan pantauan Kementerian Kesehatan RI mobilitas masyarakat masih tinggi sehingga penyebaran virus masih bisa terjadi.<sup>10</sup> Maka dari itu, selama Covid-19 belum 100% hilang kemungkinan orang meninggal dunia karena Covid-19 masih bisa terjadi. Al-Qur'an secara konkret menjelaskan bahwa yang bernyawa pasti akan mati. Kematian merupakan fenomena yang tidak bisa diprediksi. Manusia tidak bisa memprediksi kapan waktunya meninggal serta dengan cara seperti apa.<sup>11</sup>

Ritual kematian korban Covid-19 bisa terus dilakukan selama ada warga yang meninggal karena Covid-19, Sehingga urgensi mengenai penelitian dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 tetap diperlukan meskipun ada kecenderungan fenomena kematian korban Covid-19 berkurang. Ketika virus ini sudah tidak ada, maka penelitian ini dapat dijadikan acuan jika masyarakat kembali menghadapi virus yang serupa dikemudian hari. Selain itu, fenomena ritual kematian korban Covid-19 di Desa Wonokromo merupakan fenomena yang pernah terjadi dimasyarakat. Fenomena ini juga meninggalkan makna tersendiri bagi masyarakat yang pernah mengalaminya. Berdasarkan uraian

---

<sup>10</sup> Ellyvon Pranita, "Epidemiolog: Puncak Gelombang Ketiga Covid-19 Mungkin Akhir Tahun 2021 artikel ini telah tayang di kompas.com dengan judul 'Epidemiolog: Puncak Gelombang Ketiga Covid-19 Mungkin Akhir Tahun 2021', <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/>," n.d., <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/26/130000623/epidemiolog-puncak-gelombang-ketiga-covid-19-mungkin-akhir-tahun-2021?page=all>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 pukul 20.30 WIB.

<sup>11</sup> Wahyudi Setiawan, "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian," *Al Murabbi* 2, No. 2 (2016): 251–270.



di atas perlu adanya penelitian mengenai dilema masyarakat Desa Wonokromo dalam menghadapi ritual kematian korban Covid-19 dan cara masyarakat mengatasi dilema tersebut. Mengingat fenomena Covid-19 memberikan perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Praktik Sosial Ritual Kematian Masyarakat Muslim Korban Covid-19 di Desa Wonokromo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi keluarga korban Covid-19 dalam memaknai ritual kematian.
2. Untuk mengetahui ritual yang dijalankan keluarga korban Covid-19 dalam penghormatan terakhir anggota keluarga yang meninggal.
3. Untuk menjelaskan penyesuaian diri masyarakat Desa Wonokromo dengan perubahan ritual kematian.
4. Untuk mendeskripsikan kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Wonokromo berkaitan dengan ritual kematian korban Covid-19.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sebuah kontribusi keilmuan dalam kajian sosiologi, khususnya sosiologi budaya tentang dilema praktik sosial ritual kematian

masyarakat muslim korban Covid-19 yang merupakan fenomena baru dalam masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat untuk masyarakat

Memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas terkait bagaimana penyelenggaraan praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19.

### b. Manfaat untuk *stake holder*

*Stake holder* di sini merupakan pemangku kebijakan baik dalam dusun maupun desa. Kemudian para pengurus perawatan jenazah desa atau FPRB (Forum Pengurangan Resiko Bencana). Penelitian ini dapat memberikan informasi, bahan pertimbangan dan evaluasi dalam membuat kebijakan terkait dengan praktik sosial ritual kematian korban Covid-19 yang sesuai dengan protokol kesehatan dan tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat.

### c. Manfaat untuk peneliti berikutnya

Sebagai bahan rujukan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan pengembangan berbeda yang belum pernah dilakukan dalam penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama ditulis oleh Emmanuel Satyo Yuwono<sup>12</sup> yang berjudul “Peran Religiusitas dan Wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi COVID-19” Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan 50 partisipan dari masyarakat etnis Jawa di Desa Banyubiru, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Teknik yang dilakukan adalah *purposive sampling* di mana peneliti sudah menentukan karakteristik responden. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki religiusitas tinggi lebih menerima peristiwa kematian. Kemudian, tidak adanya pengaruh antara wisdom dengan sikap kematian, wisdom hanya memberikan pengaruh ketika muncul bersamaan dengan religiusitas pada masyarakat. Data deskripsi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banyubiru memiliki nilai religiusitas tinggi dan melestarikan tradisi sebagai bentuk kearifan lokal hal ini terlihat dari perilaku masyarakat sehari-hari, pola pikir dan aktivitas religius baik dilakukan secara individu maupun kolektif.

Penelitian kedua ditulis oleh Angelina Chandra Putri, Dkk.<sup>13</sup> yang berjudul “Analisis Tradisi Pemakaman Trunyan Berdasarkan Perspektif Sosial,

---

<sup>12</sup> Emmanuel Satyo Yuwono, “Peran Religiusitas dan Wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Psikologi Udayana* 8, Vol. 8 No.1 (2021) (2021): 24–35.

<sup>13</sup> Angelina Chandra Putri et al., “Perspektif Sosial Budaya dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia pada Masa Covid-19,” *Jurnal Ilmu Budaya* 9, No. 1 (2021): 62–71.

Budaya dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia Pada Masa Covid-19”. Pada penelitian ini memuat sebuah analisis mengenai perspektif masyarakat terhadap tradisi pemakaman pada masa Covid-19 di Dusun Trunyan, Provinsi Bali yang tidak dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Metode yang digunakan bersifat deskriptif analitis dengan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari metode survai serta kuisioner menggunakan 153 responden berusia 15-17 tahun dan 18-21 tahun. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemakaman mepasah dapat melanggar HAM karena jenazah korban Covid-19 yang dibiarkan terbuka tanpa dikubur dalam tanah dan tidak menggunakan protokol kesehatan dapat membahayakan orang lain, menimbulkan bau yang tidak sedap dan merusak lingkungan. Selain itu jenazah dapat menularkan bakteri ke orang-orang seperti pelayat dan orang-orang yang melaksanakan ritual pemakaman. Harus ada penyesuaian masyarakat terhadap kondisi Covid-19 ini dan regulasi dari pemerintah agar warga Trunyan tetap dapat melestarikan budaya dan tradisi tanpa harus membahayakan.

Penelitian ketiga ditulis oleh M. Abrar Mardhatillah, Dkk.<sup>14</sup> yang berjudul “Tradisi Upacara Rambu Solo Saat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini membahas mengenai upacara rambu solo yang merupakan upacara kematian/pemakanan dalam masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan. Namun, di era pandemi Covid-19 upacara ini dikhawatirkan menimbulkan *kluster* baru

---

<sup>14</sup> M Abrar Mardhatillah, “Tradisi Upacara Rambu Solo Saat Pandemi Covid-19,” November (2020).

penyebaran virus Covid-19 mengingat dalam pelaksanaannya upacara ini mengumpulkan banyak orang dan menimbulkan kerumunan sehingga menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat. Meskipun sempat dihentikan akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengizinkan terlaksananya upacara rambu solo dengan menerapkan protokol kesehatan, dan mempertimbangkan pentingnya upacara ini bagi masyarakat toraja. Penelitian ini disusun dengan kajian literatur. Kemudian dilakukan survai dan penyebaran kuisioner untuk 43 responden dengan metode kualitatif. Dari metode ini menghasilkan data bahwa sebagian besar masyarakat setuju upacara rambo solo tetap diadakan dengan protokol kesehatan karena tidak mengurangi nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya. Jika upacara ditiadakan maka dikhawatirkan menimbulkan permasalahan baru dimasyarakat suku toraja.

Penelitian keempat ditulis oleh Putu Agus Windu dan Ni Ketut Jayanti<sup>15</sup> yang berjudul “Budaya Berkumpul Pada Upacara Ngaben Masa Pandemi Covid-19 di Buleleng, Bali”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam tradisi begadang dan berkumpul tanpa protokol kesehatan yang dilakukan masyarakat Buleleng ketika upacara ngaben. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, di mana peneliti mencari

---

<sup>15</sup> Putu Agus, Windu Yasa, and Ni Ketut Jayanti, “Budaya Berkumpul pada Upacara Ngaben Masa Pandemi Covid-19 di Buleleng Bali” 1, No. 2 (2021): 86–91.

partisipasi sesuai kriteria yang berhubungan langsung dengan tradisi ngaben dan tradisi keagamaan pitra yadnya. Hasil dari penelitian ini adalah upacara ngaben masih menimbulkan kerumunan, keramaian dan budaya begadang karena bagi masyarakat Buleleng ngaben merupakan kearifan lokal yang tidak bisa ditiadakan begitu saja meskipun sedang pandemi Covid. Upacara ngaben juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, oleh karena itu pemerintah menciptakan peraturan pelaksanaan ngaben wajib dengan protokol kesehatan.

Kelima, Penelitian ini dilakukan oleh Salsabila Nafi'ah<sup>16</sup> berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Protokol Penanganan Jenazah Covid-19". Penelitian yang dilakukan dengan metode studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan stigma masyarakat terkait penolakan jenazah korban Covid-19 serta pemulasaran jenazah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa kasus penolakan jenazah korban Covid-19 di beberapa tempat terjadi karena ketakutan masyarakat akan tertular virus Covid-19 dari jenazah dan menjadi sumber penyebaran virus tersebut. Stigma tersebut muncul karena banyak informasi mengenai Covid-19 yang belum diketahui masyarakat dan mereka merasa ketakutan secara berlebihan. Selain itu, ditambah dengan informasi *hoax* mengenai Covid-19 menambah kecemasan masyarakat. Masyarakat memerlukan informasi yang akurat dan transparan, karena hal itu dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam menangani korban Covid-19.

---

<sup>16</sup> Salsabila Nafi'ah, "Persepsi Masyarakat Tentang Protokol Penanganan Jenazah Covid-19" (2021).

Keenam, Penelitian ini ditulis oleh Ari Abi Aufa<sup>17</sup> yang berjudul “Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa”. Penulis menjelaskan bahwa upacara kematian masyarakat Jawa merupakan bentuk penghormatan kepada jenazah yang meninggal dan umumnya dilakukan dengan ritualisasi. Setelah ada orang meninggal biasanya keluarga mengadakan penguburan disertai dengan doa, selamatan, sesajian, pembagian waris, serta ziarah kubur yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Doa bersama atau sering disebut selamatan dan tahlilan, tradisi ini didasarkan pada ajaran walisongo dalam penamaan Jawa sering disebut, nelung dina, pitung dina, matangpuluh dll. Kematian memunculkan rasa solidaritas, mempererat silaturahmi, tolong-menolong dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori *consensus* yang menyatakan bahwa kebudayaan menentukan perilaku masyarakat dan diekspresikan dengan cara yang berbeda berdasarkan lingkungannya. Namun, penulis tidak menyertakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketujuh, Penelitian ini ditulis oleh Mukhsin Patriansyah<sup>18</sup> dengan judul “Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman, Kabupaten Kerinci, Jambi”. Penelitian ini menjelaskan bahwa bagi masyarakat Desa Seleman kematian merupakan peristiwa sakral dan awal kehidupan di alam kubur yang harus dipersiapkan,

---

<sup>17</sup> Aufa Ari Abi, “Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa” 1, No. 1 (2019): 1–11.

<sup>18</sup> Mukhsin Patriansyah, “Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman, Kabupaten Kerinci, Jambi” 2, No. 1 (2017): 1–6.

maka dari itu ada beberapa rangkaian ritual yang dilaksanakan. Pertama, pembacaan bardah dan surat yasin ketika ada orang yang sekarat (akan meninggal), kedua pemberitahuan kematian kepada tua tetangga dan kaum perempuan mengumpulkan sumbangan makanan dan uang untuk dimasak bersama-sama. Kemudian, tahap pemandian, menyembahyangkan jenazah, pemakaman dan doa bersama (tahlilan) selama 7 hari yang diikuti makan bersama (kenduri). Sebagai tradisi yang turun-temurun maka masyarakat yang tidak melakukan ini akan menjadi perbincangan di tengah masyarakat lainnya. Diakhir pembahasan peneliti mengungkapkan bahwa upacara kematian di Desa Seleman mengandung makna-makna sosial, seperti kegotong-royongan, kemanusiaan dan religiusitas yang tercermin dari perilaku masyarakat saat yang lainnya terkena musibah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

Kedelapan, Buku berjudul “Tangani Jenazah Covid-19 dan Ramadan”<sup>19</sup> merupakan buku pedoman yang diterbitkan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai sumber informasi masyarakat dalam mencegah penularan virus Covid-19. Buku ini menjelaskan panduan menangani jenazah Covid-19 dan melalui bulan Ramadan di tengah pandemi. Jenazah Covid-19 di makamkan dengan prosedur tertentu dan jumlah pelayat dibatasi. Semua prosesi dilakukan

---

<sup>19</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Timur, “Tangani Jenazah Covid-19 & Ramadan” (n.d.): 1–16.



petugas dengan APD lengkap. Dalam kondisi darurat boleh memandikan jenazah tanpa air dan tayamum bagi orang Islam. Kemudian jenazah dikafani dan dimasukkan ke dalam peti dimiringkan ke kanan bagi yang beragama Islam dan di kuburkan dengan bersamaan dengan peti. Ibadah seperti shalat tarawih dan tadarus dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan dan dihindari tidak memunculkan kerumunan.

Berikutnya, kesembilan yaitu buku pedoman berjudul “Pedoman Pemulasaran dan Penguburan Jenazah Akibat Covid-19 di Masyarakat”<sup>20</sup> menjelaskan pedoman penanganan jenazah muslim korban Covid-19 sesuai dengan hukum syara’ dan Kementerian Kesehatan. Pedoman ini juga mengacu kepada fatwa MUI nomor 14 tahun 2020 angka 7. Hak-hak jenazah muslim korban Covid-19 harus terpenuhi. Maka dari itu mereka tetap dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikuburkan. Memandikan dan mengkafani jenazah dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Menshalatkan dan menguburkan jenazah seperti biasanya namun tetap memperhatikan agar tidak mencipkakan penularan virus Covid-19.

Dari kesembilan tinjauan pustaka tersebut disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang spesifik mengangkat dilema praktik sosial ritual kematian Covid-19 di daerah tertentu. Beberapa penelitian di atas arah penelitiannya

---

<sup>20</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Pedoman Pemulasaran Jenazah Covid-19,” *Sukandhi Riskiyana* (2020): 10.

adalah seperti apa sebuah tradisi dan kebudayaan yang berkaitan dengan kematian dilakukan pada saat pandemi Covid-19, makna sebuah tradisi kematian bagi masyarakat dan protokol penanganan jenazah Covid-19 di tengah masyarakat. Maka dari itu perbedaan penelitian berjudul “Dilema Praktik Sosial Ritual Kematian Masyarakat Muslim Korban Covid-19 (Studi Kasus Desa Wonokromo)” berfokus menggali makna sosial ritual kematian korban Covid-19 bagi keluarga korban dan seperti apa praktik sosial ritual kematian korban Covid-19 dalam masyarakat. Posisi penelitian ini akan menjadi pelengkap dan menambah kajian literatur dalam bidang sosiologi agama, apalagi fenomena yang diangkat adalah fenomena baru yang sedang dialami masyarakat sejak akhir tahun 2019. Kekurangan dari kelima jurnal tersebut tidak semua menyertakan landasan teori dalam penelitian mereka.

Dari tinjauan pustaka di atas, maka penelitian mengenai dilema Praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 berada pada posisi yang penting. Penelitian ini perlu dilakukan oleh beberapa disiplin ilmu salah satunya Sosiologi Agama. Karena meskipun saat ini sudah memasuki fase *endemic* namun, ketika masyarakat kembali memasuki fase pandemi atau menemui kejadian yang serupa di masa depan penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam menjalankan praktik sosial pada masyarakat.

## **F. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan mengenai variabel penting yang menjadi fokus penelitian. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dilema merupakan situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan.<sup>21</sup> Sedangkan praktik sosial menurut kamus *sociology antropology* diartikan sebagai praktik dalam bidang kehidupan dan kegiatan nyata keseharian manusia.<sup>22</sup> Berikutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ritual bisa diartikan sebagai tindakan seremonial atau berkenaan dengan ritus.<sup>23</sup> Ritual juga bisa dilakukan untuk mensakralkan praktik sehari-hari pada kelompok masyarakat tertentu sehingga dalam tingkah laku maupun ritus suatu kelompok akan menemukan tujuan religiusnya. Ritual sering disebut sebagai upacara keagamaan yang rutin dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu dan memiliki nilai kesakralan. Ritual ada karena merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang terwujud karena adanya fungsi ritual tersebut bagi kebudayaan masyarakat. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa upacara ritual merupakan rangkaian tindakan yang berlaku dalam adat istiadat masyarakat. Upacara ritual masing-

---

<sup>21</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.

<sup>22</sup> Universitas Indonesia, “Struktur, di mana Agen dan Struktur Dipahami dalam Keadaan Terpisah dan dianggap Merepresentasikan Sifat-Sifat dan Kekuatan” (2002): 14–26.

<sup>23</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

masing kelompok masyarakat akan berbeda tergantung aturan dan tata cara yang ditentukan oleh masyarakat.<sup>24</sup>

Kematian adalah sebuah fakta biologis dan mengandung aspek sosial, kebudayaan, medis, agama dan lain-lain yang saling berkaitan satu sama lainnya. Secara biologis kematian yaitu berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya proses pernafasan, detak jantung, dan tekanan aliran darah.<sup>25</sup> Dimensi sosial dari kematian berhubungan erat dengan perilaku dan perawatan sebelum dan sesudah kematian. Proses yang terjadi sesudah kematian seperti tata aturan seputar kematian, upacara ritual dan adat istiadat setelah terjadi kematian dalam sebuah masyarakat. Serta terjadi pengalihan harta ataupun peran sosial yang dulu menjadi tanggung jawab jenazah ketika masih hidup.<sup>26</sup> Menurut agama Islam, definisi kematian berasal dari kata mati/maut. Ini diartikan terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Yance Z Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, No. 01 (2018): 22–30.

<sup>25</sup> Barış Derviş, "Definisi Kematian," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–1699.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ozi Etiadi and Jurnal Al-ashriyyah, "Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, No. 1 (2017): 69–93.

Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.<sup>28</sup> Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia muslim diartikan sebagai penganut agama Islam.<sup>29</sup> Menurut WHO (*World Health Organization*) korban Covid-19 adalah kematian yang disebabkan oleh penyakit yang terbukti secara klinis cocok dengan kasus Covid-19 baik yang terkonfirmasi maupun *probable* (dicurigai), kecuali jika ada penyebab kematian lain yang nyata dan tidak bisa dikaitkan dengan covid-19. Selain itu harus tidak ada periode sembuh total antara ketika sakit dan meninggal.<sup>30</sup> Berdasarkan pengertian mengenai komponen variabel diatas maka yang dimaksud dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 adalah kebingungan sekelompok orang penganut agama Islam yang hidup bersama ketika menentukan pilihan terkait bagaimana praktik dalam keseharian berkaitan dengan upacara keagamaan yang dilakukan ketika ada salah satu warga meninggal dunia dikarenakan secara klinis terdeteksi terkena virus Covid-19.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana praktik sosial ritual kematian korban Covid-19 masyarakat Desa Wonokromo. Berangkat dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dapat dikaji menggunakan teori

---

<sup>28</sup> Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Geodukasi* III, No. 1 (2014): 38–43.

<sup>29</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses pada 22 Desember 2021.

<sup>30</sup> Heru Andriyanto, "WHO: Definisi Korban Jiwa Covid-19 Termasuk dari Kasus PDP," n.d., <https://www.beritasatu.com/kesehatan/627305/who-definisi-korban-jiwa-covid19-termasuk-dari-kasus-pdp>. Diakses pada 9 Oktober 2021 pukul 22.50 WIB.

interaksionisme simbolik yang digagas oleh George H. Mead untuk mengungkapkan makna sosial ritual kematian korban Covid-19 bagi keluarga yang ditinggalkan. Kemudian dilengkapi dengan teori pilihan rasional James S. Coleman untuk mengurai bagaimana masyarakat membuat sebuah pilihan dalam melaksanakan praktik sosial ritual kematian korban Covid-19. Mead merupakan salah satu sosiolog yang memiliki pengaruh dalam kajian perkembangan sosiologi kontemporer khususnya interaksionisme simbolik. Dalam bukunya *Mind, Self dan Society* Mead memberikan prioritas pada kehidupan sosial dalam memahami pengalaman sosial. Teori interaksionisme yang digagas oleh Mead ini cocok untuk mengkaji mengenai makna sosial ritual kematian korban Covid-19 hal tersebut dikarenakan teori ini mengungkapkan bagaimana individu memaknai simbol. Menurut Mead makna berasal dari interaksi sosial, perhatian utamanya bukan kepada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi dan sosialisasi. Karena simbol ini manusia dapat melakukan tindakan dengan cara-cara yang khas. Manusia tidak pasif dalam memberikan respon terhadap realita yang ada. Namun, manusia aktif menciptakan peran dalam dunianya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> George Ritzer and Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 291–292.

George H. Mead cenderung menyetujui pentingnya sebab akibat interaksi sosial. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan.<sup>32</sup> Kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah maka manusia dapat membuat memilih tindakan. Manusia dapat menafsirkan simbol dan menafsirkan artinya sendiri. Orang lain tidak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan kepada mereka. Jadi menurut teori interaksionisme simbolik aktor mempunyai sedikit kebebasan dan otonomi. Mereka tidak semata-mata dibatasi dan ditentukan, mereka bebas membuat pilihan dan menentukan kehidupan yang unik.<sup>33</sup>

Mead dalam teori interaksionisme simbolik menjelaskan empat tahapan tindakan seseorang yang saling berkaitan. Pertama adalah implus yang merupakan rangsangan seseorang yang ada kaitannya dengan alat indra. Kemudian, persepsi yaitu reaksi manusia terhadap implus. Ketiga adalah manipulasi di mana tindakan yang diambil manusia berdasarkan pertimbangan setelah mendapatkan persepsi. Kemudian yang terakhir adalah konsumsi yaitu tindakan akhir dari manusia.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., 294.

<sup>34</sup> Ibid., 274–287.

Simbol signifikan yang menjadi salah satu pemikiran penting juga dijelaskan oleh George Herbert Mead yaitu Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Pikiran merupakan proses ketika seseorang melakukan percakapan dengan dirinya sendiri dan terwujud dalam fenomena sosial. Sedangkan diri merupakan kemampuan manusia menerima dirinya menjadi subjek atau objek. Pada konsep diri Mead menggambarkan dua aspek fase diri yaitu “*Me*” dan “*I*”. Kemudian masyarakat didefinisikan Mead sebagai sekumpulan tanggapan individu (*me*) yang menjadi satu.<sup>35</sup>

Dalam penelitian dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19, objek sosial yang disebut simbol adalah ritual kematian itu sendiri. Ritual kematian korban Covid-19 tentunya merupakan fenomena yang baru saja terjadi saat pandemi Covid-19. Ritual kematian korban Covid-19 memberikan perubahan terhadap aspek sosial budaya masyarakat di Desa Wonokromo. Sebelum adanya pandemi Covid-19 masyarakat saling bahu membahu membantu ketika ada salah satu warganya yang meninggal. Namun, saat pandemi Covid-19 ketika ada warga meninggal akibat Covid-19 maka penerimaan masyarakat mengalami perbedaan. Ritual untuk memberikan penghormatan terakhir kepada arwah menjadi berbeda atau bahkan tidak ada, kemudian tidak hadirnya masyarakat dan kerabat tentunya meninggalkan beban moral tersendiri bagi keluarga korban karena kehadiran masyarakat dalam

---

<sup>35</sup> Ibid., 280–286.



upacara duka di pedesaan merupakan hal yang krusial. Dari uraian tersebut, ritual kematian Covid-19 di Desa Wonokromo dimaknai berbeda-beda oleh anggota keluarga yang mengalaminya.

Bagaimana keluarga korban memaknai ritual kematian Covid akan mempengaruhi tindakan mereka dalam menghadapi fenomena ini, baik tindakan kepada individu maupun masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mead yang menghubungkan antara aksi dan interaksi. Mead memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dari perhatian Mead tersebut ia membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi melibatkan simbol dan arti sehingga menjadi konsentrasi pertama teoritis interaksionisme simbolik. Sedangkan perilaku lahiriah mengarah kepada behaviorisme tradisional atau teori pertukaran.<sup>36</sup> Bagaimana perilaku keluarga korban yang meninggal akibat Covid-19 di Desa Wonokromo termasuk perilaku tersembunyi karena merupakan bentuk implementasi dari keluarga korban dalam mengimplementasikan dan memaknai ritual kematian korban Covid-19. Menurut teori ini keluarga korban bebas memberikan pemaknaan terhadap ritual kematian yang terjadi tergantung sudut pandang mereka yang

---

<sup>36</sup> Ibid., 293.

berbeda-beda. Mereka memiliki otonomi untuk menafsirkan kejadian tersebut sesuai dengan interpretasi yang mereka bangun.

Salah satu pendukung dalam teori interaksionisme simbolik yang mempengaruhi pemikiran Mead adalah teori evolusi Darwin. Maka dari itu Mead mengatakan bahwa organisme hidup berkelanjutan dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mengalami perubahan sosial. Dalam interaksionisme simbolik interaksi juga digambarkan memiliki sifat yang dinamis di mana individu terus berubah dan masyarakat berubah melalui sebuah interaksi.<sup>37</sup> Dalam konteks penelitian ini, sebagai salah satu bentuk perubahan sosial, ritual kematian korban Covid-19 di Desa Wonokromo menimbulkan penerimaan, interpretasi yang berbeda-beda dari keluarga korban, dari sanalah memungkinkan pemaknaan yang beragam terhadap ritual kematian ini. Perubahan sosial ini memaksa masyarakat Desa Wonokromo untuk beradaptasi, karena perubahan sosial merupakan sebuah konsekuensi kehidupan masyarakat yang dinamis.

Karena teori interaksionisme hanya mampu menjawab makna sosial ritual kematian Covid-19 bagi keluarga yang ditinggalkan, maka diperlukan teori pilihan rasional untuk menjawab keputusan yang diambil masyarakat di tengah ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19. Teori pilihan rasional

---

<sup>37</sup> Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

digagas oleh James S. Coleman melalui jurnal *rationality and society* pada tahun 1989 yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Dalam pendekatannya Coleman beroperasi dari metode individualisme kemudian teori pilihan rasional digunakan sebagai landasan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. Coleman menjelaskan dalam gagasannya bahwa teori pilihan rasional yaitu bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)".<sup>38</sup>

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah suatu hal yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor.<sup>39</sup> Dalam dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 di Desa Wonokromo, *stake holder*, masyarakat dan keluarga korban Covid-19 adalah aktor yang menjadi kunci terpenting dalam melakukan sebuah tindakan dan membuat keputusan. Kemudian, aktor-aktor tersebut dalam sebuah kolektivitas tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektif. Sedangkan yang disebut sumber daya adalah fenomena kematian Covid-19. Sumber daya ini dapat dikendalikan oleh para aktor-aktor tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 394.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid., 398.

Pada teori pilihan rasional seseorang terkadang berperilaku secara rasional tapi menjadi irasional secara kolektif. Terdapat potensi konflik yang disebut dilema sosial. Hal ini terjadi dalam situasi rasionalitas individu berbenturan dengan rasionalitas kolektif. Model dilema sosial ini salah satunya diilustrasikan dalam permainan *chicken game*. Para pemain menggabungkan kepentingan bersama untuk menghindari adanya konflik.<sup>41</sup>

Ritual kematian korban Covid-19 menimbulkan dilema untuk mengadakan tradisi yang sebelum adanya pandemi Covid-19 sudah biasa diadakan, seperti tradisi doa bersama 7 harian (tahlilan), tradisi rewang untuk membantu keluarga yang berduka dan praktik keseharian lainnya berkaitan dengan kematian. Dilema tersebut bisa berpotensi menjadi konflik dan disintegrasi sosial karena perbedaan pendapat dari masyarakat. Perbedaan antara apa yang dianggap baik untuk individu dan apa yang baik untuk kelompok merupakan perbedaan yang umum, tidak hanya dalam kelompok kecil tetapi dalam kolektivitas besar.<sup>42</sup> Adanya himbauan dari pemerintah untuk mengurangi tindakan berkerumun serta stigma tertular Covid-19 dari keluarga korban Covid-19 membuat *stake holder* dan masyarakat dusun berusaha berfikir rasional dalam membuat sebuah keputusan yang terbaik untuk

---

<sup>41</sup> Wirawan Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

<sup>42</sup> James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2011), 524.

kehidupan sosial masyarakat. Hal itu dilakukan dengan mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan kolektif.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Metode penelitian menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.<sup>43</sup> Kemudian penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini memfokuskan pada dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 dengan studi kasus di Desa Wonokromo. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus adalah ritual kematian Covid-19 merupakan sebuah fenomena baru dan kotemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu fenomena kematian korban Covid-19 sebelumnya belum pernah terjadi

---

<sup>43</sup> Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, (2019).

<sup>44</sup> Sri Wahyuningsih, "Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya," *UTM PRESS Bangkalan - Madura* (2013): 119.

dimasyarakat. Terdapat hal-hal kompleks yang perlu diselidiki secara empiris. Maka dari itu fenomena ini perlu diangkat menjadi sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena tersebut.<sup>45</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai rujukan peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian adalah informasi dari keluarga korban kematian virus Covid-19 di Dusun Brajan dan Dusun Jati. Kemudian para *stake holder* yaitu Pak RT dan Pak Dukuh di Dusun Brajan dan Dusun Jati. Sedangkan sumber data sekunder yaitu semua sumber data yang dijadikan peneliti sebagai pendukung, terdiri dari buku, jurnal, dan informasi lainnya yang masih relevan untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

## 3. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah keluarga korban kematian virus Covid-19 di Dusun Brajan dan Dusun Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta beserta para *stake holder* yaitu Ketua RT dan Kepala Dusun. Alasan memilih subjek penelitian ini adalah karena keluarga korbanlah yang mengalami dan memiliki wewenang dalam ritual kematian korban Covid-19. Selain itu, subjek penelitian yang lainnya adalah *stake holder*

---

<sup>45</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 1.

dalam masyarakat, Ketua RT dan Kepala Dusun. Hal tersebut dikarenakan para *stake holder* memiliki wewenang yang besar dalam memberikan keputusan dan menjalankan praktik sosial ritual kematian korban Covid- 19 di Dusun Brajan dan Dusun Jati.

Lokasi penelitian yaitu berada di dua Dusun yang berada di Kelurahan Wonokromo. Terdapat 11 Dusun di Kelurahan Wonokromo yaitu Dusun Pandes, Jejeran I, Jejeran II, Brajan, Karangnom, Wonokromo I, Wonokromo II, Ketonggo, Jati, Sareyan, dan Demangan. Berdasarkan data kematian korban Covid-19 Kelurahan Wonokromo dari 11 Dusun tersebut, Dusun Jati merupakan Dusun tertinggi angka kematian korban Covid-19 berjumlah 6 orang sedangkan Dusun Brajan merupakan Dusun terendah dengan angka kematian korban Covid-19 sebanyak 3 orang. Pemilihan tersebut berdasarkan akan ada perbedaan pengaruh dan penerimaan masyarakat antara dusun yang cukup banyak korban dengan dusun yang sedikit korban kematian virus Covid-19.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan penginderaan kepada sasaran yang akan diteliti.<sup>46</sup> Dalam konteks ini peneliti akan mengamati

---

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

bagaimana kehidupan sosial keluarga korban pasca peristiwa kematian.

Peneliti melakukan observasi selama 4 kali. Observasi pertama dilakukan dengan cara mengamati tahlilan kematian yang dilakukan di era new normal. Kemudian observasi yang kedua dilakukan dengan mengamati dan turut serta dalam tahlilan 7 hari kematian di Dusun Brajan. Pada observasi ini diperoleh data bahwa tahlilan kematian di era new normal sudah mengundang sekitar 100 orang bahkan lebih. Masyarakat tetap menggunakan masker meskipun tidak semua. Mereka duduk seperti biasa tidak berjaga jarak satu sama lain. Makanan dan minuman disajikan dengan gelas dan piring seperti sebelum pandemi Covid-19. Kemudian observasi yang terakhir dilakukan untuk melihat kondisi sosial keagamaan dan mengakumulasi jumlah tempat beribadah di Desa Wonokromo untuk mendukung data di Bab 2.

b. Wawancara

Merupakan proses memperoleh keterangan mengenai suatu fenomena yang akan diteliti. Dalam wawancara ini dilakukan secara tatap muka dengan informan. Hal tersebut dilakukan karena ekspresi wajah, gaya bicara informan serta kondisi sekitar saat wawancara



diperlukan sebagai data pendukung. Selain itu, pewawancara yang mengawali proses wawancara serta mengakhirinya.<sup>47</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam wawancara ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik rumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>48</sup> Peneliti menggunakan teknik sampling ini dikarenakan peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara bergantian di rumah informan. Sebelumnya peneliti sudah menghubungi informan dan menanyakan kesediaannya untuk di wawancara.

Narasumber yang akan diwawancarai adalah keluarga korban kematian virus Covid-19 di Dusun Brajan dan Dusun Jati untuk mencari data seperti apa pemaknaan ritual kematian tanpa kehadiran masyarakat sekitar, seperti apa keluarga korban virus covid-19 menjalani ritual sebagai penghormatan terakhir anggota keluarga yang meninggal dan kronologi kematian korban Covid-19. Narasumber selanjutnya adalah para *stake holder* yaitu Pak Dukuh dan Pak RT di wilayah masing-masing korban kematian virus Covid-19. Secara garis besar data yang akan dicari adalah

---

<sup>47</sup> Ibid., 108.

<sup>48</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017).

bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan ritual kematian dan bagaimana masyarakat melaksanakan kegiatan kemasyarakatan berkaitan dengan ritual kematian korban Covid-19. Total informan yang di wawancara sebanyak 18 informan. Peneliti merekam semua informasi atas izin dari informan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumenter dilakukan karena ada beberapa data sosial tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Kumpulan data disebut dokumen dalam arti luas seperti catatan harian, surat-surat, artefak, foto dll.<sup>49</sup> Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini peneliti gunakan sebagai penguat data mengenai kehidupan sosial keluarga saat hari pemakaman korban Covid-19 atau kondisi sosial setelahnya. Dalam hal ini data dan dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti adalah foto suasana kematian korban Covid-19 yang menunjukkan ada atau tidaknya ritual yang dilakukan oleh masyarakat, selain itu menunjukkan pula ada atau tidak partisipasi masyarakat.

Dokumen lainnya adalah bukti surat kematian dari rumah sakit yang menerangkan bahwa anggota keluarga meninggal karena

---

<sup>49</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 122.

Covid-19. Kemudian surat yang berisikan berita lelayu yang biasanya digunakan untuk pengumuman berita duka dimasyarakat. Selain itu, Data kematian dari kelurahan Wonokromo. Pada teknik dokumentasi ini tidak semua dokumen masih di simpan oleh informan. Hanya 1 informan yang masih memiliki surat kematian yang bersedia diberikan kepada peneliti. Surat kematian tersebut berupa akta kematian.

#### 5. Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data di lapangan, maka selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Analisis data adalah kegiatan sistematis dengan mencari serta mengatur hasil temuan di lapangan untuk mendapatkan pemahaman atas hasil temuan tersebut.<sup>50</sup> Ada beberapa proses dalam analisis data yaitu:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai pengkategorian data sesuai dengan kategori-kategori yang peneliti tetapkan atau merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta pentransformasian dari data yang sudah diperoleh melalui beberapa tahap yaitu catatan proses penyederhanaan, pemusatan, pemilihan data yang sudah didapatkan oleh peneliti.

---

<sup>50</sup> Jhon W. Creswell, *Research Desain : Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267–270.

Pada tahap ini peneliti memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab rumusan masalah.<sup>51</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menyusun informasi sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan hasil data penelitian.<sup>52</sup>

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian dimulai dari pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan, konfigurasi, sebab akibat dan proposisi kemudian disajikan dalam bentuk narasi.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 81.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ibid.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah penyusunan laporan. Adapun sistematika pembahasan kepenulisannya sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II gambaran umum lokasi penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian meliputi letak geografis, kondisi demografi, kondisi sosial, ekonomi, keagamaan dan budaya Desa Wonokromo.

Bab III penyajian data, berisi hasil data yang peneliti temukan di lapangan kemudian direduksi serta diseleksi berdasarkan rumusan masalah dan hanya menampilkan data yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab IV pembahasan, berisi analisis dari hasil yang dilakukan peneliti terhadap hasil data yang ditemukan. Analisis ini berisikan penjelasan, pemaknaan, dan hasil temuan terkait dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 di Desa Wonokromo.

Bab V penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran yang peneliti berikan terkait dilema praktik sosial ritual kematian masyarakat muslim korban Covid-19 di Desa Wonokromo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang ditemukan peneliti di lapangan terkait dilema praktik sosial ritual kematian korban Covid-19 di Desa Wonokromo maka peneliti menarik dua kesimpulan. Pertama terkait makna fenomena kematian Covid-19 bagi keluarga korban yang mengalami. Kedua, penyelesaian dari dilema masyarakat dan keluarga terkait *rukti* jenazah, kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan kematian Covid-19 di Dusun Brajan dan Dusun Jati. Seperti apa masyarakat Dusun Brajan dan Dusun Jati menyelesaikan konflik terkait dengan pemulasaran jenazah Covid-19. Kesimpulan ini ditulis berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan.

Fenomena kematian Covid-19 merupakan fenomena yang menyedihkan bagi keluarga korban di Dusun Brajan dan Dusun Jati. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perubahan yang membuat keluarga merasa kecewa. Pertama, tidak semua keluarga korban Covid-19 dapat melihat jenazah untuk terakhir kalinya baik jenazah yang meninggal di rumah maupun rumah sakit. Kedua, tidak semua keluarga dapat terlibat dalam prosesi *rukti* jenazah seperti memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan jenazah. Rumah sakit yang membolehkan keluarga ikut serta dalam proses *rukti* dilakukan dengan protokol kesehatan dan keluarga menggunakan APD. Sedangkan

keluarga yang tidak bisa ikut serta hanya melihat melalui video dan foto yang dikirimkan oleh pihak rumah sakit.

Dusun Jati merupakan pedukuhan di Desa Wonokromo yang memiliki angka kematian Covid-19 tertinggi. Sedangkan Dusun Brajan merupakan dusun terendah angka kematian Covid-19 di Desa Wonokromo. Namun, tidak ada perbedaan penerimaan masyarakat di kedua dusun tersebut terkait dengan kematian Covid-19. Perbedaan terletak pada tempat meninggal dunia korban. Korban Covid-19 yang meninggal di rumah lebih berpotensi konflik antar masyarakat dari pada korban yang meninggal di rumah sakit. Hanya beberapa keluarga yang membujuk dan marah kepada rumah sakit karena tidak bisa terlibat dalam prosesi *rukti* jenazah. Sedangkan jika jenazah meninggal di rumah lebih berpotensi konflik antara keluarga dan *stake holder* karena keluarga menolak jenazah dimakamkan dengan protokol kesehatan. Keluarga merasa bahwa jenazah sudah negatif Covid-19. Selain itu, keluarga harus menanggung biaya pemakaman jenazah yang lebih mahal dari pada jenazah yang tidak dimakamkan dengan protokol kesehatan.

Dilema keluarga dan masyarakat terkait fenomena kematian Covid-19 diselesaikan dengan cara mempertimbangkan peraturan pemerintah, kemaslahatan masyarakat dan keluarga korban. Kemaslahatan masyarakat seperti menjaga agar pemulasaran jenazah Covid-19 tidak menularkan virus Covid-19 kepada masyarakat. Hak-hak keluarga untuk dapat memberikan penghormatan dan mendoakan jenazah tetap bisa dilakukan dengan cara

menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik antara keluarga, masyarakat dan pemerintah Desa. Ada pun penjelasannya diuraikan di bawah ini:

1. Pertama, Prosesi *rukti* jenazah tetap dilakukan berdasarkan anjuran pemerintah, Kementerian Kesehatan dan Majelis Ulama Indonesia.
2. Kedua, untuk *rukti* jenazah yang meninggal dunia di rumah *stake holder* menghadirkan tokoh agama untuk meyakinkan keluarga bahwa jenazah *dirukti* dengan protokol kesehatan dan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan keluarga dan menghindari perbedaan pendapat.
3. Ketiga, Kepala Dusun memberikan edukasi kepada keluarga korban Covid-19 yang meninggal di rumah terkait *rukti* jenazah yang sesuai dengan standar Covid-19. Jika hal ini tidak dilakukan dapat membahayakan masyarakat sekitarnya. Hal ini dilakukan karena keluarga tidak mau jika anggota keluarganya yang meninggal *dirukti* dengan standar Covid-19.
4. Keempat, Masyarakat diperbolehkan untuk takziah. Namun, masyarakat bertakziah kepada keluarga hanya sebatas perwakilan perkumpulan. Semua dilakukan agar tidak menciptakan kerumunan dan membahayakan masyarakat yang lainnya. Mereka tetap menunjukkan bela sungkawa kepada pihak keluarga. Selain itu,



sebagai tanda kepedulian masyarakat memberikan iuran dan mengucapkan bela sungkawa melalui whatsapp.

5. Kelima, Tahlilan boleh dilaksanakan dengan catatan, menghadirkan 15-20 orang yaitu tokoh masyarakat, kerabat terdekat, dan masyarakat terdekat. Tahlilan dilakukan selama 3 hari dan hidangan dibawa pulang untuk menghindari kontak fisik tamu undangan. Keluarga menyediakan sanitasi dan masker untuk tamu undangan yang hadir.

Meskipun fenomena kematian Covid-19 memberikan perubahan pada kegiatan masyarakat namun, tidak ada diskriminasi dan permusuhan antara masyarakat dan keluarga. Justru masyarakat Dusun Brajan dan Dusun Jati menunjukkan sikap responsif dan membantu keluarga korban Covid-19. Seperti, memberikan bantuan makanan dan minuman saat karantina, memberikan bantuan uang saat takziah, beberapa hadir dalam proses menyalatkan, menguburkan jenazah, dan tahlilan. Bahkan jika keluarga tidak bisa mengadakan tahlilan karena positif Covid-19 masyarakat di Dusun Brajan yang mengadakan atas nama keluarga. Tidak ada penolakan jenazah di Dusun Brajan dan Dusun Jati. Masyarakat menyadari bahwa kematian Covid-19 tidak boleh menghilangkan rasa kemanusiaan.

*Stake holder* di Dusun Brajan dan Dusun Jati memiliki peran penting untuk keluarga korban Covid-19. Karena mereka memberikan bantuan dan

mengupayakan keluarga mendapatkan yang terbaik sehingga keluarga sangat berterimakasih. Selain itu, berkat *stake holder* yang bertanggung jawab dan masyarakat yang responsif membuat peristiwa kematian Covid-19 tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Masyarakat tetap hidup rukun dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi.

## B. Saran

Berdasarkan apa yang peneliti temukan di lapangan ada beberapa hal yang bisa dijadikan perbaikan baik oleh *stake holder* di Desa Wonokromo ataupun masyarakat Desa Wonokromo. Selain itu, penelitian ini masih jauh dari sempurna maka dari itu peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa perlu memperhatikan beberapa hal yang disampaikan oleh peneliti.

1. Bagi masyarakat Desa Wonokromo sebaiknya dalam ritual kematian korban Covid-19 ataupun ritual kematian bukan korban Covid-19 namun di era pandemi sebaiknya dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan sekecil apapun itu, karena masih terlihat dalam penyolatan jenazah beberapa warga tidak menggunakan masker padahal berada dalam kerumunan.
2. Solidaritas masyarakat Dusun Brajan dan Dusun Jati, kemudian peran *stake holder* sangat bagus. Mereka bisa menciptakan alternatif baru agar beberapa ritual kematian masih bisa melibatkan masyarakat dan melestarikan tradisi walaupun dengan cara yang

terbatas. Peneliti menyarankan untuk tetap mempertahankan solidaritas ini karena sangat berguna dan menguatkan keluarga korban Covid-19. Mungkin, jika saat ini kita sudah memasuki *endemic* solidaritas tetap harus terjaga ketika masyarakat mengalami musibah apapun.

3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian mengenai kematian Covid-19 merupakan fenomena yang kontemporer. Penelitian ini selesai pada saat memasuki *new normal* dan *endemic*. Maka dari itu peneliti kesulitan melakukan observasi. Disarankan untuk peneliti selanjutnya jika meneliti fenomena kontemporer agar menyelesaikannya dengan prediksi waktu sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Putu. "Covid-19 dan Potensi Konflik Sosial." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 0, No. 0 (2020): 39–45.
- Agus, Putu, Windu Yasa, and Ni Ketut Jayanti. "Budaya Berkumpul pada Upacara Ngaben Masa Pandemi Covid-19 di Buleleng Bali" 1, No. 2 (2021): 86–91.
- Andi Warisno. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno." *Ri" Ayah* 02 (2017): 69–79.
- Andriyanto, Heru. "WHO: Definisi Korban Jiwa Covid-19 Termasuk dari Kasus PDP," n.d. <https://www.beritasatu.com/kesehatan/627305/who-definisi-korban-jiwa-covid19-termasuk-dari-kasus-pdp>.
- Anung Ahadi Pradana, Casman, Nur'aini. "Pengaruh Kebijakan *Social Distancing* pada Wabah Covid-19 Terhadap Kelompok Rentan di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI* 9, No. 2 (2020): 61–67. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55575>.
- Aufa Ari Abi. "Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa" 1, No. 1 (2019): 1–11.
- Bahiroh, Siti, Talqis Nurdianto, and Warih Andan Puspitosari. "Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas Kelompok Perukti Jenazah Perempuan." *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks* 9, No. 2 (2021): 237–248.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Derviş, Barış. "Definisi Kematian." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, No. 9 (2013): 1689–1699.
- Devi, Amalia. "Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri" (2016).
- Etiadi, Ozi, and Jurnal Al-ashriySyah. "Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ashriyyah* 4, No. 1 (2017): 69–93.
- Firdaus, Aras, and Rudy Hendra Pakpahan. "Kebijakan Hukum Pidana Sebagai Upaya Penanggulangan Kedaruratan Covid-19." *Majalah Hukum Nasional* 50, No. 2 (2020): 201–219.
- Gizela, Beta Ahlam, Ahnav Bil Auvaq, and Arwani Munibi. "Pengurusan Jenazah Covid-19: Refleksi Kritis Sebagai Simbol Dakwah Modern, Kesehatan, dan Humanisme." *Islamic Management and Empowerment Journal* 3, No. 1 (2021):

- 19–36. <https://124.158.183.44/index.php/imej/article/view/5538>.
- Indonesia, Universitas. “Struktur, Dimana Agen dan Struktur Dipahami dalam Keadaan Terpisah dan Dianggap Merepresentasikan Sifat-Sifat dan Kekuatan-14” (2002): 14–26.
- James S. Coleman. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2011.
- Jhon W. Creswell. *Research Desain : Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Karim, Abdul. “Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa.” *Sabda* 12, no. 2 (2017): 161–171.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. “Pedoman Pemulasaran Jenazah Covid-19.” *Sukandhi Riskiyana* (2020): 10.
- Kuntardi, Dina Vebiola Saraswati. “Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan Di Masa Pandemi Covid-19.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, No. 1 (2021): 1.
- Mardhatillah, M Abrar, Farhan Nugraha, Athallah Zaidan, and Muhammad Leofardi. “Tradisi Upacara Rambu Solo Saat Pandemi Covid-19,” November (2020).
- Maryati Kun & Suryawati Juju. *Sosiologi*. PT Gelora Aksara Pratama, 2001.
- Nafi’ah, Salsabila. “Persepsi Masyarakat Tentang Protokol Penanganan Jenazah Covid-19” (2021). <https://osf.io/preprints/hz2fj/>.
- Patriansyah, Mukhsin. “Makna dan Nilai Simbolis Upacara Kematian Yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman, Kabupaten Kerinci, Jambi” 2, No. 1 (2017): 1–6.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. “Tangani Jenazah Covid-19 & Ramadan” (n.d.): 1–16.
- Pitriana, Pina, Irma Julianti, Loura Vionia Al-afghani, and Shintawati Febriyanti. “Sosialisasi Praktik Pemulasaran Jenazah Bagi Masyarakat Komplek Bumi Harapan Desa Cibiru Hilir Bandung Socialization of Corpses Taking Care Practice to The Community of Bumi Harapan , Cibiru-Hilir , Bandung,” Desember (2021).
- pranita, ellyvon. “Epidemiolog: Puncak Gelombang Ketiga Covid-19 Mungkin Akhir Tahun 2021 Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul ‘Epidemiolog: Puncak Gelombang Ketiga Covid-19 Mungkin Akhir Tahun 2021’, Klik Untuk Baca: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/>,” n.d. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/09/26/130000623/epidemiolog-puncak-gelombang-ketiga-covid-19-mungkin-akhir-tahun-2021?page=all>.

- Putri, Angelina Chandra, Dhea Sandrina, Muhammad Asyrofi, Al Hakim, Muhammad Yaris, Richard Rivaldo, Richard Tanuhardjanto, and Asia Armin. "Perspektif Sosial Budaya dan Hukum Terkait Hak Asasi Manusia pada Masa Covid-19." *Jurnal Ilmu Budaya* 9, No. 1 (2021): 62–71.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 81.
- Ritzer, George, and Douglas Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan" 11, No. 1 (2013): 76–87.
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas : Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, No. 01 (2018): 22–30.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2017.
- Setiawan, Wahyudi. "Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian." *Al Murabbi* 2, No. 2 (2016): 251–270.
- Shidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Sofyan, Andi Makkarumpa, and Arif Rahman. "Analisis Fatwa MUI Tentang Hukum Penyelenggaraan Jenazah Akibat Covid-19." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 02, No. 02 (2021): 463–501.
- Sudardi, Bani, and Mahendra Wijaya. "Resolution of Socio - Religious Conflict : Rejection of Piodalan Ritual in Mangir Lor, Bantul" 5, No. 2 (2021): 240–254.
- Suwito, Agus Sriyanto, Arif Hidayat. "Tradisi dan Ritual Kematian." *Jurnal Kebudayaan* 13, No. 2 (2015).
- Tejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Geodukasi* III, No. 1 (2014): 38–43.
- Wahyuningsih, Sri. "Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya." *UTM PRESS Bangkalan - Madura* (2013): 119.
- Wirawan Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Yanuarita, Heylen Amildha, and Sri Haryati. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi

- Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya.” *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 2, no. 2 (2021): 58.
- Yuliana, Y. “Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur.” *Wellness and Healthy Magazine* 2, No. 1 (2020): 187–192.
- Yuwono, Emmanuel Satyo. “Peran Religiusitas dan Wisdom Terhadap Sikap Menghadapi Kematian Bagi Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Psikologi Udayana* 8, No. Vol 8 No 1 (2021) (2021): 24–35. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/64135/39358>.
- Zid Muhammad & Alkhudri Ahmad Tarmiji. *Sosiologi Pedesaan: Teoritisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan Di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Catatan Lapangan 11 Mei 2022.
- Catatan Lapangan 5 Maret 2022.
- Catatan Lapangan Peneliti Pada 4 Januari 2022.
- Data Kematian Korban Covid-19 Desa Wonokromo Tahun 2020-2021.
- Desa Wonokromo. <https://blog.bumdes.id/2017/03/profil-desa-wonokromo/>.
- Fatwa MUI No. 18 Tahun 2022, n.d. <https://mui.or.id>.
- Kajian Keadaan Kalurahan Wonokromo (Dusun Brajan), 2020.
- Kajian Keadaan Kalurahan Wonokromo (Dusun Jati).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- LBM PBNU Luncurkan Fiqih Pemulasaran Jenazah Pasien Covid-19.* <https://www.nu.or.id/>.
- Profil Desa Wonokromo. <https://wonokromo.bantulkab.go.id>.
- Wawancara AD pada 6 Februari 2022.
- Wawancara AS pada 16 Januari 2022.
- Wawancara BK pada 6 Januari 2022.
- Wawancara FH pada 16 Januari 2022.
- Wawancara IA pada 5 Februari 2022.
- Wawancara IM pada 6 Januari 2022.
- Wawancara JP pada 26 Januari 2022.

Wawancara Kepala Desa Wonokromo pada 3 Februari 2022.

Wawancara Ketua RT 05 Dusun Jati pada 5 Januari 2022.

Wawancara NH pada 6 Januari 2022.

Wawancara NL pada 6 November 2021.

Wawancara PL pada 6 Februari 2022.

Wawancara PM pada 26 Januari 2022.

Wawancara PP pada 4 Januari 2022.

Wawancara PS pada 9 Januari 2022.

Wawancara PW pada 5 Februari 2022.

Wawancara PWG pada 5 Januari 2022.

Wawancara SDL pada 18 November 2021.

Wawancara WK pada 6 Februari 2022.

Website Kalurahan Wonokromo. <https://wonokromo.bantulkab.go.id>.

